

Optimisme Masa Depan Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Ditinjau Berdasarkan Dukungan Sosial Dari Keluarga Di Lapas Klas IIA Kota Padang

Reporme Wandri, Krisnova Nastasia, Rina Mariana

Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang , Indonesia

Email: repormeiwandri24@gmail.com krisnova88@gmail.com rinadeded@gmail.com

Abstract

The research is aimed to know the relationship between a social support of families with optimism the future of the inmate 's murder at the Lapas Klas IIA Kota Padang . The independent variable in this study is social support and the dependent variable is optimism . The measuring instrument used in this study is scale social support and optimism scale . Mechanical taking samples in the study is using the technique of saturated samples . Samples in research this is 38 people inmate cases killings at the Lapas Klas IIA Kota Padang . The validity and reliability test in this study uses the Cronbach Alpha technique . The results of the coefficient of the validity of the scale of social support moves from $r_{ix} = 0.309$ until the $r_{ix} = 0.689$ with the coefficient of reliability of $\alpha = 0.914$ while on a scale of optimism moving from $r_{ix} = 0.309$ up to $r_{ix} = 0.799$ with the coefficient of reliability of $\alpha = 0.935$. Based on data analysis , a correlation value of 0.928 was obtained with a significance level of 0.000, which means the hypothesis was accepted. This shows that there is a significant relationship between social support from the family and optimism in the murder convicts in Lapas Klas IIA Kota Padang .

Keywords: social support , optimism , inmates.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dari keluarga dengan optimisme masa depan pada narapidana kasus pembunuhan di Lapas Klas IIA Kota Padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel terikat adalah optimisme. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial dan skala optimisme. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah 38 orang narapidana kasus pembunuhan di Lapas Klas IIA Kota Padang. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil koefisien validitas pada skala dukungan sosial bergerak dari $r_{ix} = 0,309$ sampai dengan $r_{ix} = 0,689$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,914$ sedangkan pada skala optimisme bergerak dari $r_{ix} = 0,309$ sampai dengan $r_{ix} = 0,799$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,935$. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,928 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dari keluarga dengan optimisme pada narapidana kasus pembunuhan di Lapas Klas IIA Kota Padang.

Kata kunci: dukungan sosial, optimisme, narapidana.

Pendahuluan

Setiap manusia pasti mengharapkan kehidupan di masa yang akan datang dapat dilalui dengan baik dan mendapatkan kualitas hidup yang baik. Namun dalam prosesnya seringkali menjadi sirna karena terjadi peristiwa yang tidak terduga dan juga adanya hambatan-hambatan lainnya. Tingkat kejahatan di Indonesia saat ini mengalami peningkatan, peningkatan angka kejahatan dapat dilihat dari naiknya jumlah tahanan Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan di Indonesia.

Menurut data Ditjen Pemasyarakatan sampai Desember 2013 ada sebanyak 160,061 tahanan dan narapidana, Desember 2014 ada 163,404 tahanan dan narapidana. Sedangkan sampai September 2015 ada 177,335 tahanan dan narapidana. Data tersebut mengindikasikan bahwa masalah kejahatan tetap memerlukan perhatian, terutama bagi para pelaku tindak kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat. Hampir setiap hari, melalui televisi, media sosial maupun koran memberitakan kasus kriminalitas yang menimpa masyarakat. Bentuk kasus pelanggaran hukum yang menimpa masyarakat pun sangat beragam. Misalnya; pencurian, perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan, pemerasan, dan lain sebagainya. Artinya tindakan tersebut mengandung unsur pemaksaan atau kekerasan terhadap fisik, psikis, dan harta benda korban. Takut, benci, marah, bahkan trauma psikologis sering menjadi kata-kata yang terungkap setelah melihat atau justru mengalami hal tersebut secara langsung yang dilakukan oleh pelaku kriminalitas.

Menurut Akhdhiat & Marliani [1] pelaku kriminalitas adalah seseorang yang melakukan perbuatan melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku sehingga perbuatannya itu merugikan orang lain. Dan secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia arti narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindakan pidana Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, Lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Narapidana yang berada di Lapas diberikan pembinaan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak lagi melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga dan lingkungannya. Dalam menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan umumnya seseorang akan mengalami keadaan kritis dan akan menunjukkan rasa rendah diri, putus asa dan takut masa depannya akan terganggu. Keadaan ini akan menimbulkan tekanan tersendiri pada diri narapidana tersebut.

Hal itu akan memungkinkan narapidana mengalami stress dan merasakan ketidak nyamanan. Fitriani [2], dalam Jurnal Fikes Unmuh Jember mengatakan Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat yang *stressfull* atau menekan, dimana narapidana mengalami pidana secara fisik dan pidana secara psikologis, seperti hilangnya kebebasan individu dan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Narapidana sering dihadapkan pada permasalahan-permasalahan seperti perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan hak-hak yang semakin terbatas, hingga perolehan label penjahat yang melekat pada dirinya [2] Perubahan hidup yang tadinya bebas menjadi terbatas akan akses apapun, adanya kondisi yang memaksa narapidana beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan perasaan putus asa akan masa depan karena di cap sebagai mantan narapidana. Karena itulah, dukungan sosial keluarga berperan dalam mengajak narapidana memperbaiki diri dengan kembali menghargai aturan dan mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga narapidana akan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulangi tindak pidana yang sama atau melakukan tindak pidana lain dikemudian hari, serta manata masa depan yang baik kedepannya.

Masa depan memberikan dua pilihan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang akan muncul di kemudian hari, yaitu pasrah kepada keadaan dan nasib (pesimis) atau mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menghadapi tantangan kehidupan (optimis). Apabila solusi untuk pembentukan perilaku yang positif tidak segera ditemukan terlebih lagi ketika narapidana sudah merasa pesimis dan putus asa terhadap masa depan, dikhawatirkan nantinya dikemudian hari muncul tindak kejahatan serupa dan berkembang kejahatan lainnya, sehingga tidak hanya berdampak pada diri narapidana itu sendiri tetapi juga berdampak terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Primardi & Hadjam [3] menyatakan optimisme merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasi secara positif segala kejadian dan pengalaman dalam kehidupannya, dimulai dari pikiran seseorang kemudian diwujudkan dalam perilaku. Orang yang optimis berpikir tentang kejadian buruk yang menimpa mereka dengan cara yang berbeda. Mereka cenderung percaya bahwa kekalahan hanya bersifat sementara dan penyebabnya terbatas hanya pada kejadian ini, Orang yang optimis percaya bahwa kekalahan bukanlah karena kesalahan mereka. Ketika dihadapkan dengan situasi buruk, orang yang optimis menganggap hal itu sebagai tantangan dan berusaha keras untuk menyelesaikannya. Optimisme merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang, bahwa sesuatu yang baik akan terjadi dimasa depannya yang menyebabkan seseorang mempunyai harapan bahwa dengan kerja keras keinginan akan tercapai,

dan optimisme merupakan kekuatan psikologis seseorang dalam mencapai masa depannya [4].

Sedangkan optimisme masa depan adalah kemampuan pola pikir seseorang tentang masa depan yang ingin diraih sehingga memaknai suatu hal atau kejadian dari sisi positif bukan negatifnya kemudian diwujudkan melalui sikap atau perilaku sehari-hari. Manfaat optimisme masa depan adalah mengurangi resiko mengalami depresi, mengurangi risiko masalah kesehatan serta meningkatkan kesehatan, meningkatkan perlakuan baik, memudahkan penyesuaian diri, dan meningkatkan kepercayaan. Untuk itu diperlukan dukungan dari orang terdekat agar dapat mengurangi resiko tersebut yaitu keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu sistem di masyarakat. Keberadaannya sangat memberikan pengaruh bagi kelangsungan kehidupan dimasa mendatang. Komponen terkecil dalam suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat dan motivasi narapidana agar terus bangkit dan menjalani masa pidana dengan sikap menerima. Keluarga juga menjadi tempat pertama yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik dalam keluarga hendaknya memberikan pendidikan berupa pengetahuan, keterampilan dasar, agama dan pandangan hidup, nilai-nilai moral dan norma sosial yang diperlukan anak.

Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap individu, karena itulah dukungan yang paling utama diharapkan berasal dari keluarga. Akhdhiat & Marliani [1] menyatakan bahwa dalam keluarga inilah individu belajar mengenai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya memperhatikan keinginan orang lain, bekerja sama, dan saling membantu sebagai penambah pengalaman anggotanya dalam interaksinyapun ikut menentukan cara-cara bertingkah laku dalam interaksi yang dilakukan di luar keluarga. Ketika keluarga sebagai pihak pertama mau menerima kehadiran narapidana meskipun telah melanggar hukum, maka optimisme masa depan narapidana akan tinggi. Dukungan sosial keluarga penting untuk diberikan kepada narapidana bukan sebagai dukungan atas tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh narapidana, akan tetapi sebagai dukungan untuk mengajak narapidana memperbaiki diri.

Permatasari [1] menyatakan dukungan sosial keluarga adalah pemberian perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis yang berupa pemberian perhatian, rasa dihargai dan dicintai yang diberikan oleh sanak keluarga, ayah-ibu, kaum kerabat, sanak saudara yang bertalian oleh turunan, sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan, atau orang seisi rumah kepada individu yang bersangkutan. Persepsi individu mengenai kehadiran anggota keluarga yang memberikan dukungan, motivasi, semangat maupun bantuan dalam kehidupan pribadi individu secara langsung maupun tidak langsung dan verbal maupun non-verbal terutama ketika individu tersebut sedang menghadapi masalah. Untuk itu narapidana membutuhkan dorongan dari orang-orang terdekatnya seperti kasih sayang, penerimaan dari orang tua dan lingkungannya sehingga narapidana memiliki semangat yang tinggi untuk bertahan dalam menjalani masa tahanan serta memperbaiki diri di Lembaga Pemasyarakatan agar bisa diterima baik di lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi, seorang narapidana tidak lepas dari saling berhubungan dan membutuhkan orang lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Ketika seseorang memiliki masalah pribadi baik fisik maupun psikis, seseorang cenderung untuk membagi dengan bercerita kepada orang lain, tentunya orang terdekat yang dipercaya oleh narapidana tersebut. Sejak lahir manusia telah berhubungan dengan manusia lain, pada awalnya hubungan itu dimulai dari keluarga kemudian meluas hingga ke lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian Shofia [1] mengenai optimisme masa depan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen menunjukkan bahwa narapidana dalam penelitian ini tidak hanya bersikap optimis dalam menghadapi masa depan tetapi juga bersikap pesimis. Narapidana bersikap optimis dalam menjalani kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik dari sebelumnya, narapidana optimis dalam mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi keluarga dan narapidana optimis dapat diterima kembali oleh masyarakat setelah selesai menjalani hukuman. Selain bersikap optimis, narapidana juga bersikap pesimis terhadap respon masyarakat yang akan melakukan penolakan dan narapidana pesimis untuk dapat mendapatkan pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik karena status mantan narapidana. Dalam kondisi yang demikian, narapidana membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan hubungan membantu

yang bermanfaat dan diperoleh dari orang-orang terdekat, salah satunya berasal dari keluarga.

Narapidana membutuhkan dukungan yang berasal dari keluarga dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi. Hal itu dirasa sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan narapidana. Dukungan dari keluarga diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi narapidana sebagai jalan keluar dalam memecahkan masalah. Dukungan sosial yang diperoleh narapidana dari orang lain yang dapat dipercaya memberikan arti bahwa ia merasa diperhatikan, diberikan kasih sayang dan merasa dicintai.

Penelitian yang dilakukan Nurfika Asmaningrum dkk menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan dukungan sosial yang dapat dijangkau oleh keluarga. Dukungan sosial keluarga sangat dibutuhkan oleh seseorang yang menjadi anggota keluarga dalam hal ini narapidana karena keluarga merupakan sumber dukungan sosial terdekat yang paling mengetahui kebutuhan akan anggota keluarganya. Dukungan sosial keluarga bagi narapidana menjadi hal yang sangat penting, sebab manusia memiliki kodrat sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, keberadaan manusia yang selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain akan menciptakan hubungan timbal balik. Sehingga, adanya kebersamaan antar sesama manusia ini dapat menjadi solusi dalam menghadapi tekanan-tekanan yang dirasakan oleh narapidana.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang narapidana kasus pembunuhan di lapas klas IIA kota padang, di peroleh informasi yaitu ketika ditanya tentang masa depan narapidana tersebut setelah bebas dari penjara empat di antaranya menunjukkan respon yang kurang baik, dimana narapidana merasa pesimis terhadap masa depan, seperti tidak memiliki keyakinan akan mempunyai pekerjaan, kekhawatiran tidak memiliki pasangan hidup bagi yang belum berkeluarga, memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarga, serta khawatir tidak diterima di lingkungan masyarakat. Itu dikarenakan narapidana sangat dibenci oleh lingkungan sosial dan membuat banyak pihak yang kecewa atas perbuatan yang telah narapidana lakukan baik itu dari masyarakat, keluarga, istri, anak dan sanak keluarga lainnya, itu disebabkan oleh tindakan kriminalitas yang telah narapidana lakukan yaitu melakukan pembunuhan.

Tindakan kriminalitas yang narapidana lakukan tersebut menimbulkan hilangnya kepercayaan serta masyarakat enggan menerima mereka dilingkungan kembali, dan membuat narapidana merasa pesimis terhadap masa depannya, karena mereka akan kesulitan dalam hal mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun dalam bermasyarakat. Narapidana juga mengatakan bahwa tidak adanya dukungan yang diberikan dari pihak keluarga baik itu dukungan secara emosional maupun lainnya, itu membuat narapidana semakin merasa pesimis terhadap masa depannya seperti tidak ada keluarga yang pergi untuk membesuk dan ada pula diantaranya yang ada membesuk namun sangat jarang sekali itupun hanya untuk keperluan yang mendesak saja, serta yang lebih mirisnya ada diantara narapidana yang di besuk namun hanya untuk di caci maki oleh keluarga si korban yang ia bunuh. Lalu narapidana juga mengatakan tidak adanya yang memberikan motivasi berupa semangat dalam menjalani masa tahanan, dan tidak ada yang memberikan masukan dan nasihat agar bisa merubah pribadi narapidana tersebut menjadi jauh lebih baik.

Sedangkan satu narapidana dalam wawancara subjek penelitian menunjukkan bahwa narapidana memiliki harapan yang baik, dimana narapidana tersebut merasa optimis akan masa depannya yaitu ditandai dengan keinginan narapidana untuk membahagiakan orang-orang yang pernah dikecewakan seperti, orangtua, istri, anak dan sanak keluarganya serta memperbaiki diri menjadi orang yang lebih baik kedepannya, agar bisa diterima oleh masyarakat yang memandang buruk dirinya, dikarenakan perbuatan kriminalitas yang telah dilakukannya. Narapidana juga mengatakan setelah keluar dari penjara ingin membuka usaha sendiri seperti membuka rumah makan, bengkel dan lain sebagainya, lalu narapidana juga berkeinginan mencari pekerjaan agar bisa mendapatkan modal buat membuka usahanya tersebut, semua itu dilakukan untuk menafkahi keluarganya yang telah ditinggalkan selama masa tahanan. Narapidana juga mengatakan yang paling membuat dirinya tetap semangat menjalani masa hukuman yaitu berasal dari keluarga, karena keluarga lah yang selalu memberi dukungan secara emosional serta motivasi untuk dapat tetap tegar dan mendukung narapidana agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik kedepannya. Di saat peneliti bertanya

tentang bagaimana pandangan masyarakat kepada narapidana tersebut, dan menjawab bahwa narapidana tidak terlalu memperdulikan perkataan dan pandangan buruk masyarakat terhadap mereka yang terpenting bagi narapidana ialah bagaimana cara dirinya untuk membahagiakan keluarganya serta mengembalikan kepercayaan masyarakat yang buruk, walaupun banyak cacian yang didapat dan narapidana akan tetap tegar menghadapinya.

1.1 Optimisme

Seligman [5] menyatakan bahwa optimisme berhubungan dengan pola pikir dan keyakinan diri tentang suatu kejadian yang menimpa seseorang, khususnya kejadian buruk. Orang yang optimis berpikir tentang kejadian buruk yang menimpa mereka dengan cara yang berbeda. Ketika dihadapkan dengan situasi buruk, orang yang optimis menganggap hal itu sebagai tantangan dan berusaha keras untuk menyelesaikannya. Seligman juga mengatakan [6] optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang terbaik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal.

Aspek-Aspek Optimisme

Menurut Seligman [6] mendeskripsikan individu-individu yang memiliki sifat optimisme akan terlihat pada aspek-aspek tertentu seperti dibawah ini:

a. *Permanent*

Gaya ini menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa yang bersifat sementara (*temporary*) atau menetap (*permanence*). Orang-orang yang pesimis melihat peristiwa yang buruk sebagai sesuatu yang menetap dan mereka cenderung menggunakan kata-kata “selalu” dan “tidak pernah”.

b. *Pervasive*

Gaya penjelasan peristiwa ini berkaitan dengan ruang lingkup dari peristiwa tersebut, yang meliputi universal (menyeluruh) dan spesifik (khusus). Orang yang optimis bila dihapapkan pada kejadian yang buruk akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian itu, bahwa hal buruk terjadi diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas kepada hala-hal yang lain.

c. *Personalization*

Personalization merupakan gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan sumber dari penyebab kejadian tersebut, meliputi internal dan eksternal. Ketika mengalami hal yang buruk, orang yang pesimis akan menganggap bahwa hal itu terjadi karena faktor dalam dirinya.

1.3 Dukungan Sosial

Bret Smet [7] mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain. Menurut Kuntjoro, dukungan sosial adalah informasi verbal atau nonverbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

1.4 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Bret Smet [7] mengemukakan bahwa aspek dukungan sosial antara lain :

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional meliputi rasa empati dan perhatian terhadap individu. Dukungan emosional tersebut memberikan perasaan nyaman, aman dan merasa dicintai. Dukungan emosional ini didapatkan narapidana saat keluarga berkunjung ke lapas yang dapat ditunjukkan dengan perkataan atau sikap seperti mengusap rambut, berjabat tangan, dan kasih sayang.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan diwujudkan melalui penghargaan terhadap individu dan dorongan terhadap gagasan atau perasaan individu. Dukungan penghargaan ini membantu dalam meningkatkan harga diri individu. Narapidana mendapatkan pujian berupa ucapan langsung dari keluarga. Keuntungan memberi pujian yang tepat yaitu dapat membangun percaya diri, mendorong untuk terus melakukan perilaku baik dan narapidana akan lebih mudah menerima saran berikutnya.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung misalnya bantuan berupa finansial, benda atau tenaga. Narapidana mendapat dukungan instrumental dari keluarga seperti membawakan makanan kesukaan, membawakan pakaian ganti dan bermain.

d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi meliputi pemberian nasihat, arahan, saran atau umpan balik tentang apa yang dikerjakan individu. Keluarga narapidana dapat memberikan nasihat untuk selalu bersabar, tidak meninggalkan kewajiban untuk beribadah dan selalu berpikir positif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian menurut Sugiyono [8] Variabel Dependen, penelitian Optimisme (Y) dan Variabel Independen, Dukungan Sosial (X). Populasi pada penelitian ini adalah narapidana laki-laki diantaranya yang memiliki kasus yang sama yaitu kasus pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Klas IIA yang berjumlah 38 orang. Kriteria populasi dalam penelitian ini juga sama yaitu narapidana laki-laki yang terpidana kasus pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Klas IIA Kota Padang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *likert*. Menurut Azwar [9] skala *likert* dirancang untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, atau setuju dan tidak-setuju terhadap suatu objek sosial. Menurut Sugiyono [10] skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala yang digunakan pada *Character Strength* dan Skala Dukungan Sosial adalah model *likert*. Format skala yang digunakan merupakan format yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan dalam item *favorable* dan *unfavorable*. Skala penelitian akan melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Selain itu dilakukan uji Validitas, sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya [11]. Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai berkriteria $r_{xy} \geq 0,3$ [11]. Data skala dikatakan memiliki daya beda tinggi jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,3 ($r_{xy} \geq 0,3$) dan sebaliknya aitem skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3 ($r_{xy} < 0,3$).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menyebarkan 38 skala Dukungan Sosial dan skala Optimisme secara langsung dan meminta kesediaan kepada narapidana untuk mengisi skala. Peneliti telah memberikan petunjuk pengisian skala tersebut pada formulir dengan singkat dan jelas.

Hasil

Koefisien Validitas skala Dukungan Sosial dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,309 sampai dengan 0,689, dengan reabilitas 0,914, validitas skala Optimisme dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,309 sampai dengan 0,799, dengan reabilitas 0,935. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Priyatno [12] menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS 21.0, Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Dukungan Sosial dengan Optimisme

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Dukungan Sosial	38	0.839	0.482	Normal
Optimisme	38	0.892	0.403	Normal

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala dukungan sosial sebesar $p = 0,482$ dengan $KSZ = 0,839$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi

secara normal, sedangkan untuk optimisme diperoleh sebesar $p = 0,403$ dengan $KSZ = 0,892$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala optimisme terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Uji Linearitas Skala Dukungan Sosial dengan Optimisme

N	Df	Mean Square	F	P
38	1	1702.002	214.281	0,000

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai $F = 214.281$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya varian pada skala dukungan sosial dan optimisme tergolong linier.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Skala Dukungan Sosial dengan Optimisme

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	Rsquare	Kesimpulan
0.000	0.01	0.928	0.861	Sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant (α), berarti hipotesis diterima

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan optimisme dengan jumlah sampel 38 narapidana laki-laki kasus pembunuhan, maka diperoleh nilai (r) sebesar $r_{xy} = 0,928$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan optimisme. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme” diterima.

Tabel 4. Descriptive Statistic

Variable	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan Sosial	38	79.26	6.101	71	96
Optimisme	38	91.79	7.308	82	114

Berdasarkan nilai *mean empirik* tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur [9].

Tabel 5. Dukungan Sosial dengan Character Strength

Variabel	Skor	Jumlah	Presentase (%)	Kategori
Dukungan Sosial	71-73	7	19%	Rendah
	74 - 85	26	68%	Sedang
	86 - 96	5	13%	Tinggi
Optimisme	82 - 84	5	13%	Rendah
	85 - 99	29	76%	Sedang
	100 - 114	4	11%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa dukungan sosial pada kategori rendah berjumlah 7 orang (19%), dengan kategori sedang 26 orang (68%) dan kategori tinggi 5 orang (13%), sedangkan untuk optimisme pada kategori rendah 5 orang (13%), dengan kategori sedang 29 orang (76%) dan kategori tinggi berjumlah 4 orang (11%).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada narapidana laki-laki kasus pembunuhan di Lembaga Permayarakatan Klas IIA Kota Padang. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme pada narapidana laki-laki kasus pembunuhan di Lembaga Permayarakatan Klas IIA Kota Padang yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,928$ dengan signifikansi $p = 0,000$. Dengan arah korelasi yang positif, artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga

maka semakin tinggi optimisme masa depan pada narapidana kasus pembunuhan dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial dari keluarga maka semakin rendah optimisme pada narapidana laki-laki kasus pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Klas IIA Kota Padang. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan individu memiliki optimisme masa depan adalah dukungan sosial dari keluarga. Penelitian mengenai dukungan sosial dari keluarga diungkapkan oleh Seligman [13] menyatakan adanya dukungan sosial keluarga dapat membuat optimisme individu menjadi tinggi karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan, memberikan motivasi dan sarana, turut mendukung dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, serta menerima kondisi apa adanya sehingga mengubah pola pikir mengenai masa depan yang semula pesimis menjadi optimis menyebabkan perlahan-lahan menghilangnya pesimisme yang dimiliki. Dan setiap individu pasti memiliki dukungan sosial, tidak terkecuali narapidana laki-laki kasus pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Klas IIA Kota Padang.

Dilihat dari penilain deskriptif terhadap 38 orang narapidana laki-laki kasus pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Klas IIA Kota Padang, ternyata diperoleh gambaran bahwa dukungan sosial pada kategori rendah berjumlah 7 orang (19%), dengan kategori sedang 26 orang (68%) dan kategori tinggi 5 orang (13%), sedangkan untuk optimisme yaitu pada kategori rendah 5 orang (13%), dengan kategori sedang 29 orang (76%) dan kategori tinggi berjumlah 4 orang (11%). Adapun besar sumbangan efektif (*R square*) dari variabel dukungan sosial terhadap optimisme adalah sebesar 86%.

Hasil penelitian ini sama dengan Ruby [1] yang dilakukan pada warga binaan perempuan dan laki-laki, mengatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan optimisme masa depan. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi optimisme masa depan. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka akan semakin rendah optimisme masa depan. Hasil penelitian Ruby menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga mempunyai pengaruh terhadap optimisme masa depan warga binaan. Dukungan sosial diperlukan warga binaan dalam menjalani hukuman.

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan di atas, Adapun besar sumbangan efektif (*R square*) dari variabel dukungan sosial terhadap optimisme adalah sebesar 86% artinya dukungan sosial memiliki sumbangan sebesar 86% terhadap optimisme sedangkan 14% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti pengalaman orang lain, dan juga religiusitas menurut Seligman [2].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Berdasarkan analisis uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme dengan arah positif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga maka semakin tinggi pula optimisme pada narapidana kasus pembunuhan dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah optimisme pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Perasyarakatan Klas IIA Kota Padang, hal ini berarti hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial terhadap optimisme yaitu sebesar 86%.

Daftar Rujukan

- [1] Ruby, Arcivid Chorynia. 2015. *Optimisme Masa Depan Narapidana Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga*. Skripsi Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [2] Milala, Nanda Rizkita br. 2017. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Optimisme Masa Depan Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Perasyarakatan Tanjung Gusta Medan*. Skripsi Fakultas Psikologi : Universitas Sumatera Utara
- [3] Primardi, A., & Hadjam, M. N. 2010. *Optimisme, harapan, dukungan sosial keluarga, dan kualitas hidup orang dengan epilepsi*. Jurnal Psikologi, 3(2), 123-133.
- [4] Kusumadewi, Dian Melina. 2011. *Peran Stresos Harian, Optimisme dan Regulasi Diri terhadap Kualitas Hidup*

- Individu dengan Diabetes Melitus Tipe 2*. Jurnal Psikologi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Vol. 8, No.1
- [5] Sa'adah, Nailis. 2018. *Optimisme Masa Depan Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Dikaruniai Anak*. Skripsi Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [6] Ghufro, M. N dan Risnawati, R. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- [7] Bart, Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta
- [8] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- [9] Azwar, S. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- [10] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Azwar. 2012. *"Penyusunan Skala Psikologi"* : Pustaka Belajar.
- [12] Priyatno, D. 2012. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- [13] Seligman, M.E.P. 2008. *Menginstal Optimisme*. Bandung: PT.Karya Kita